



Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa di Era Digital

Anisa Nur Fadilah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

Email: anisanurfadilah495@gmail.com¹

*Corresponding email: anisanurfadilah495@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial mahasiswa di zaman digital di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan nilai nilai moderasi beragama melalui sikap toleransi, saling menghargai, dan kepatuhan terhadap praktik komunikasi yang etis di platform media sosial. Media digital memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap pemahaman agama para mahasiswa. Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan pandangan agama yang ekstrem. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan, literasi digital, aktivitas organisasi mahasiswa, dan pemanfaatan media sosial yang positif.

Kata kunci: moderasi beragama, mahasiswa, era digital, media sosial

Abstract - This study aims to explore the application of religious moderation values in the social interactions of students in the digital age at the Faculty of Islamic Studies, Syekh-Yusuf Islamic University (UNIS) Tangerang. The method used in this study is descriptive-qualitative, with data collection is carried out through documentation studies of various relevant library sources. The findings of this study indicate that students apply religious moderation values through attitudes of tolerance, mutual respect, and adherence to ethical communication practices on social media platforms. Digital media has both positive and negative influences on students' understanding of religion. Some challenges faced include the spread of misinformation, hate speech, and extreme religious views. Therefore, it is crucial to strengthen religious moderation through education, digital literacy, student organization activities, and positive use of social media.

Keywords: religious moderation, students, digital era, social media

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam konteks globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara orang berinteraksi, termasuk dalam dunia perguruan tinggi. Kehadiran media sosial sebagai sarana komunikasi modern memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai informasi keagamaan secara cepat dan luas. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan keuntungan, seperti kemudahan akses pengetahuan keislaman, perluasan ruang diskusi, serta meningkatnya literasi keagamaan di kalangan generasi muda. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga





memunculkan berbagai persoalan, seperti penyebaran kebencian, intoleransi, radikalisme, serta munculnya pandangan agama yang ekstrem dan eksklusif (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan sekadar wadah pendidikan, tetapi juga bisa menjadi media untuk menyebarkan ideologi yang mungkin mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap kehidupan sosial dan keberagaman.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks kehidupan kampus yang heterogen, mahasiswa dituntut mampu membangun sikap terbuka, toleran, serta menghargai perbedaan suku, budaya, maupun keyakinan. Namun, kenyataan di era digital menunjukkan bahwa interaksi sosial di kalangan mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh informasi yang tersebar di media sosial tanpa verifikasi yang benar. Fenomena tersebut dapat memicu munculnya fanatisme berlebihan, polarisasi sosial, serta menurunnya toleransi antar individu. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moderasi dalam beragama menjadi sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi.

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Konsep moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mendorong terciptanya sikap beragama yang adil, inklusif, dan tidak berlebihan. Azra (2017) menjelaskan bahwa Islam Indonesia memiliki karakter moderat yang mampu hidup berdampingan dengan keragaman budaya dan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi, implementasi nilai moderasi beragama merupakan langkah penting untuk membangun sikap toleran di antara mahasiswa dan membantu mereka menghadapi berbagai perbedaan dengan kebijaksanaan.

Beberapa kajian terdahulu mengungkapkan bahwa moderasi dalam beragama memiliki peran krusial dalam menjaga keharmonisan sosial di bidang pendidikan. Sutrisno (2019) menyatakan bahwa penerapan moderasi beragama di institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai pendekatan yang berhasil menghentikan penyebaran ideologi yang intoleransi dan radikal. Penelitian Firdausi (2024) juga mengungkapkan bahwa perkembangan cyber religion pada era digital mempengaruhi pola pemahaman keagamaan mahasiswa, sehingga diperlukan penguatan nilai moderasi agar mahasiswa



tidak mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang bersifat ekstrem. Selain itu, Mubarak dan Sunarto (2024) menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penguatan moderasi beragama, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai toleransi.

Di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Fakultas Agama Islam, implementasi nilai moderasi beragama menjadi aspek yang penting karena mahasiswa tidak hanya mempelajari ilmu keislaman secara teoritis, tetapi mereka juga diharapkan menerapkan nilai-nilai itu dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Kehidupan sosial mahasiswa di era digital memperlihatkan adanya perubahan pola komunikasi dan interaksi yang semakin bergantung pada media digital. Aktivitas diskusi, penyampaian pendapat, hingga pembentukan opini publik kini banyak berlangsung melalui media sosial. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif apabila digunakan sebagai sarana penyebaran nilai toleransi dan persatuan, namun juga dapat menjadi ancaman apabila dimanfaatkan untuk menyebarkan provokasi dan sikap intoleran.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian ini sangat penting untuk memahami bagaimana implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mahasiswa di era digital, khususnya pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk penerapan nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial mahasiswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga sikap moderat di tengah perkembangan media digital yang semakin pesat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam penguatan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur untuk memahami implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mahasiswa di era digital. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan serta menganalisis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama, kehidupan sosial mahasiswa, dan perkembangan teknologi digital. Data penelitian diperoleh dari



berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen resmi yang membahas moderasi beragama. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan terdiri atas berbagai buku, artikel jurnal yang relevan, dan mendukung pembahasan mengenai moderasi beragama di lingkungan mahasiswa pada era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Tahapan yang dilakukan meliputi penelusuran literatur, pemilahan sumber yang sesuai dengan topik penelitian, pembacaan secara mendalam, serta pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dimulai dengan menelaah berbagai informasi yang telah diperoleh, kemudian mengidentifikasi pokok-pokok pembahasan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disusun dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menemukan hubungan antara berbagai temuan yang terdapat dalam literatur. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mahasiswa di era digital. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa FAI UNIS Tangerang

Implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Agama Islam UNIS Tangerang menunjukkan adanya upaya mahasiswa dalam membangun sikap toleran, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Sikap moderasi tersebut terlihat melalui interaksi sosial mahasiswa yang cenderung terbuka terhadap perbedaan pendapat, latar belakang organisasi, maupun pemahaman keagamaan. Mahasiswa





menyadari bahwa moderasi beragama tidak sekadar ide yang diajarkan di kelas, melainkan juga mulai mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Penerapan moderasi beragama tercermin dalam perilaku mahasiswa yang menghormati pandangan orang lain, menghindari perdebatan yang provokatif, dan memperhatikan komunikasi yang pantas baik dalam kontak langsung maupun di media sosial. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa menunjukkan sikap kooperatif ketika berdiskusi, bekerja sama dalam kegiatan organisasi, serta menghargai keberagaman karakter antarindividu. Sikap tersebut menjadi bentuk nyata dari implementasi nilai toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai perspektif dan praktik beragama yang memprioritaskan nilai-nilai seperti toleransi, tanpa kekerasan, dan menghormati keberagaman. Menerapkan moderasi beragama di lingkungan mahasiswa penting karena kehidupan kampus merupakan ruang sosial tempat orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul. Oleh karena itu, pendekatan moderat diperlukan untuk memastikan interaksi sosial yang harmonis dan konstruktif.

Selain itu, Azra (2017) menjelaskan bahwa karakter Islam Indonesia sejak awal berkembang dengan pendekatan damai dan toleran. Nilai tersebut tercermin dalam kehidupan mahasiswa yang mampu menjaga hubungan sosial tanpa memandang perbedaan organisasi, pemikiran, maupun latar belakang sosial. Mahasiswa FAI UNIS Tangerang pada umumnya memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi secara bijaksana. Pemahaman tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

Implementasi moderasi beragama juga terlihat dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan sikap sosial yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Diskusi organisasi sering kali menjadi ruang bertukar pikiran yang melatih mahasiswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi sarana pembentukan karakter moderat dan toleran di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Guswenti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan sikap moderasi beragama pada mahasiswa dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran maupun praktik sosial di lingkungan kampus. Nilai moderasi tidak hanya diajarkan





secara teoritis, tetapi juga perlu diinternalisasikan dalam aktivitas sosial mahasiswa sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswa mampu memahami pentingnya sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.

Penelitian Nisa dkk. (2021) menjelaskan bahwa era disrupsi digital membawa tantangan baru dalam kehidupan beragama karena media digital dapat menjadi sarana penyebaran paham intoleran dan radikal. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu menyaring informasi secara kritis. Dalam konteks ini, implementasi moderasi beragama menjadi penting sebagai landasan dalam menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama pada mahasiswa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa mampu mempertahankan sikap toleran dan bijaksana di tengah perkembangan era digital.

2. Peran Media Digital terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa

Perkembangan media digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pemahaman keagamaan mahasiswa. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp menjadi sarana utama bagi mahasiswa dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi mengenai ajaran agama. Mahasiswa tidak lagi hanya memperoleh pemahaman keagamaan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui konten-konten digital yang tersebar luas di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan mahasiswa di era modern.

Berdasarkan berbagai kajian literatur, mahasiswa cenderung aktif menggunakan media sosial untuk mencari kajian keislaman, mendengarkan ceramah, maupun mengikuti perkembangan isu-isu keagamaan. Media digital dianggap lebih praktis dan mudah diakses kapan saja sehingga menjadi pilihan utama mahasiswa dalam memperoleh informasi. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana diskusi dan berbagi pandangan mengenai nilai-nilai keagamaan di lingkungan pertemanan mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdausi (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan *cyber religion* memberikan pengaruh terhadap pola pemahaman keagamaan mahasiswa di era digital. Mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial cenderung memperoleh pemahaman agama dari berbagai sumber digital yang belum tentu memiliki pandangan moderat. Oleh





karena itu, diperlukan penguatan nilai moderasi beragama agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang bersifat ekstrem dan intoleran.

Selain itu, Mubarak dan Sunarto (2024) menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penguatan moderasi beragama. Media digital dapat menjadi sarana penyebaran nilai toleransi dan edukasi keagamaan, tetapi juga dapat menjadi media penyebaran paham radikal apabila tidak digunakan secara bijaksana. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilih dan memahami informasi keagamaan secara kritis.

Kencana dan Kustiawan (2023) menguraikan bahwa komunikasi melalui media digital memiliki pengaruh besar terhadap moderasi dalam beragama di kalangan pelajar. Meskipun platform digital memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses berbagai informasi keagamaan, mereka juga menghadapi risiko terpapar informasi yang mungkin salah. Dengan demikian, kemampuan literasi digital menjadi elemen krusial dalam membentuk pemahaman beragama yang bersifat moderat dan bertanggung jawab.

Penelitian Yanto dkk. (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan agama Islam di era masyarakat multikultural harus mampu membangun sikap moderat dan toleran di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Sikap bijaksana dalam menggunakan media sosial menjadi salah satu bentuk implementasi moderasi beragama di era digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pemahaman moderasi beragama mahasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran dalam menggunakan media sosial secara positif, menjaga etika komunikasi, serta menghindari penyebaran informasi yang dapat memicu konflik sosial dan intoleransi di lingkungan masyarakat.

3. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital

Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial menjadi kelompok yang rentan terpengaruh oleh informasi yang beredar di ruang digital. Banyak mahasiswa memperoleh pemahaman agama melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang diterima. Akibatnya, mahasiswa dapat dengan mudah terpapar pemahaman keagamaan yang ekstrem apabila tidak





memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan berbagai kajian literatur, salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa di era digital adalah munculnya perbedaan pandangan keagamaan di media sosial yang sering menimbulkan perdebatan dan konflik pendapat. Perbedaan cara pandang tersebut terkadang memicu sikap fanatisme dan sulit menerima pendapat orang lain. Selain itu, adanya konten dakwah yang mengandung unsur provokasi juga dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam memahami ajaran agama secara lebih eksklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nisa dkk. (2021) yang menyatakan bahwa era disruptif digital membawa tantangan baru dalam kehidupan beragama karena media digital dapat menjadi sarana penyebaran paham intoleran dan radikal. Informasi yang tersebar secara bebas di media sosial dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan teknologi digital. Oleh sebab itu, kemampuan menyaring informasi menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga sikap moderat di era digital. Selain itu, Maulana dan Agung (2021) menjelaskan bahwa perkembangan media digital dapat memengaruhi perilaku keagamaan masyarakat melalui penyebaran informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai toleransi dan moderasi. Konten yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi sering kali memicu munculnya konflik sosial di ruang digital. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa perlu memiliki sikap bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

Fahri dan Zainuri (2019) mendefinisikan moderasi agama sebagai perspektif keagamaan yang mengutamakan toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Keyakinan ini menghadapi banyak tantangan di era digital karena transfer informasi yang cepat, yang tidak selalu diikuti oleh prosedur verifikasi yang tepat. Akibatnya, untuk mempromosikan masyarakat yang damai dan toleran, siswa harus mengembangkan pendekatan kritis dan bijaksana saat menerima atau berbagi pengetahuan agama melalui media digital.

Pardianto dan A'la (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan tantangan dan peluang untuk memperkuat moderasi beragama. Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana dialog dan penyebaran nilai-nilai toleran, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebarkan pandangan yang bertentangan dengan semangat moderasi jika tidak digunakan dengan bijaksana.





Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran sebagian mahasiswa dalam menjaga etika komunikasi di media sosial. Perkembangan teknologi membuat interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga berlangsung di ruang virtual. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak disertai sikap bijaksana dapat memunculkan perilaku saling menyalahkan, menghina, maupun menyebarkan komentar negatif terhadap kelompok tertentu. Kondisi tersebut bertentangan dengan nilai moderasi beragama yang menekankan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penelitian Yanto dkk. (2023) menjelaskan bahwa tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama di masyarakat multikultural salah satunya berasal dari beragamnya interpretasi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat digital. Perbedaan pemahaman tersebut dapat memunculkan sikap intoleransi apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat melalui proses pendidikan dan pembinaan karakter mahasiswa. Selain faktor media sosial, lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan dengan pemahaman keagamaan yang tertutup cenderung lebih sulit menerima perbedaan pendapat. Sebaliknya, lingkungan sosial yang terbuka dan menghargai keberagaman dapat membantu mahasiswa dalam membangun sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.

4. Upaya Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi

Memperkuat moderasi beragama di perguruan tinggi merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kehidupan sosial yang harmonis dan toleran bagi mahasiswa di era digital. Universitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter dan pembentukan sosial mahasiswa. Dalam konteks ini, Fakultas Agama Islam mengemban tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan agar mahasiswa mampu menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi dengan bijaksana.

Badriyah (2024) menyatakan bahwa siswa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat sikap moderat dalam beragama di zaman digital. Sebagai penggerak perubahan, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep moderasi secara teori, tetapi juga dapat menanamkannya dalam interaksi sosial dan menyebarkanluaskannya dengan cara yang positif dan bertanggung jawab melalui platform digital.



Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam memperkuat implementasi moderasi beragama pada mahasiswa FAI UNIS Tangerang, yaitu sebagai berikut:

a. Memperkuat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah elemen penting dalam mendidik siswa mengenai moderasi dalam beragama. Kurikulum tidak hanya mencakup aspek teoritis keagamaan, namun juga menekankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, tanpa kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui metode pengajaran yang inklusif, siswa diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat dan perlu ditangani dengan hati-hati. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan rekan-rekan (2022), yang menunjukkan bahwa mengajarkan nilai-nilai agama tentang moderasi dalam konteks pendidikan agama Islam adalah krusial untuk membentuk siswa menjadi individu yang moderat, penuh kasih, dan terbuka. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan tetapi juga untuk mendukung perkembangan karakter sosial siswa.

b. Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa

Perkembangan media digital membuat mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam menyaring informasi secara kritis. Literasi digital diperlukan agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi provokatif, hoaks, maupun konten keagamaan yang bersifat ekstrem. Melalui literasi digital, mahasiswa dapat memahami cara menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab. Mubarok dan Sunarto (2024) menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penguatan moderasi beragama. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan dalam memahami dan memverifikasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital agar tidak mudah terpapar paham intoleran dan radikal.

c. Penguatan Kegiatan Organisasi dan Diskusi Mahasiswa

Kegiatan organisasi mahasiswa dapat menjadi sarana dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Melalui organisasi, mahasiswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai keberagaman karakter dan pemikiran antaranggota. Diskusi-diskusi akademik maupun sosial juga dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian Guswenti dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan sikap moderasi beragama dapat dilakukan melalui aktivitas sosial dan praktik pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung di lingkungan kampus. Kegiatan organisasi

menjadi ruang yang efektif dalam melatih mahasiswa untuk menerapkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mahasiswa di era digital dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik di lingkungan kampus maupun media sosial. Media digital berperan besar dalam memperluas akses informasi dan diskusi keagamaan, namun juga menghadirkan tantangan berupa hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan konten ekstrem sehingga menuntut kemampuan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi perlu dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peningkatan literasi digital, kegiatan organisasi mahasiswa, keteladanan dosen, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi positif agar sikap moderat, toleran, dan inklusif tetap terjaga di tengah perkembangan era digital.

Referensi

Sumber Buku;

Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global*. Mizan.

Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., dkk. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa Publishing.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sumber jurnal;

Badriyah, F. (2024). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Era Digital. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(2), 200–208.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.

Firdausi, F. (2024). Moderasi beragama di era cyber religion (Studi kasus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Raudhah*, 8(2), 1–15.

Guswenti, M., Sabarudin, S., Saputra, A., & Nurlatifah, F. (2022). Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 113–126.

Kencana, T., & Kustiawan, W. (2023). Analisis Komunikasi Digital terhadap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Kota Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 2305–2313.

Maulana, M. A., & Agung, A. (2021). Revitalisasi pengembangan moderasi beragama pada era digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524–529.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 9-20

Vol. 05 No. 03 (2026): Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v5i3.2181>

Received: 12 Mei. Revised: 21 Mei. Published: 2 Juni.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>



- Mubarak, A. R., & Sunarto. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Pardianto, P., & A'la, A. (2023). Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 147–162.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.

